

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. PENGERTIAN USAHA

Dalam Kamus Bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengerakan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud, atau mencari keuntungan, berusaha giat, untuk mencapai sesuatu.¹ Keberhasilan suatu usaha tergantung dari faktor-faktor pekerja itu sendiri baik dari dalam maupun dari luar. Faktor-faktor dari dalam seperti pengelola, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor dari luar seperti tersedianya sarana transportasi, komunikasi, fasilitas-fasilitas pembiayaan dan lain sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang biasa menciptakan sebuah usaha yang mempunyai peluang yang baik. Pada tatanan makro, perubahan-perubahan dalam bidang teknologi, ekonomi, gaya hidup, industri, demografi, regulasi, dan informasi untuk menghasilkan peluang-peluang bisnis. Misalnya, ketika teknologi berbasis jaringan mulai berkembang dan internet semakin populer, maka kafe-kafe, bisnis-bisnis online, dan lain sebagainya mulai merajalela.

Para entrepreneur sukses pada umumnya memproduksi barang dan jasa yang:

1. Menarik
2. Diketahui dengan baik
3. Bisa memberikan keuntungan
4. Bisa menciptakan suatu yang baru

¹ Ety Rachaety dan Raih Tresnawati, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 159

Melihat adanya peluang dalam sebuah produk atau jasa dan adanya sumber-sumber serta sedikit keberuntungan bisa menciptakan sebuah peluang bisnis. Mengidentifikasi bisnis merupakan langkah pertama dan terpenting.²

Salah satu cara mengidentifikasi peluang bisnis adalah dengan adanya ide-ide dari seorang wirausaha. Ide dapat menjadi peluang apabila wirausaha bersedia melakukan evaluasi terhadap peluang secara terus menerus melalui proses penciptaan suatu yang baru dan berbeda, mengamati peluang, menganalisis proses secara mendalam, dan memperhitungkan resiko yang mungkin terjadi. Untuk memperoleh peluang wirausaha harus memiliki berbagai kemampuan dan pengetahuan, seperti kemampuan menghasilkan produk dan jasa, menghasilkan nilai tambah, merintis usaha, melakukan proses atau teknik, atau mengembangkan organisasi baru. Ide pasti menghasilkan peluang, sebaliknya tidak adanya ide tidak akan menghasilkan peluang.³

Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditunjukkan pada kemakmuran warga masyarakat. Taraf hidup atau tingkat kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah produksi yang tersedia dari jumlah penduduk. Menurut undang-undang No 5 Tahun 1984 tentang perindustrian dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi atau bahan jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Sementara didalam kamus istilah ekonomi disebutkan bahwa industri adalah usaha produktif, terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menyelenggarakan jasa-jasa seperti transportasi yang menggunakan modal serta tenaga kerja dalam jumlah relatif besar.⁴

²Michael Leboeuf, *kiat-kiat jitu menjadi entrepreneur sukses*, (Jakarta: prestasi pustaka publisher, 2006), h.74

³Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis*: (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 4

⁴*Op. Cit*, h. 159

Produksi tidak terlepas dari industri karena antara keduanya saling berkaitan. Industri diartikan kegiatan memproses atau mengelola barang dengan menggunakan sarana dan peralatan atau memproduksi barang yang siap pakai oleh konsumen. Menurut Saldi, industri merupakan kumpulan perusahaan atau firma yang memproduksi barang-barang yang serupa atau perusahaan yang memakai produksi yang sama atau memakai bahan mentah yang sama yang akan diolah sehingga menghasilkan berbagai jenis barang.⁵

Sistem ekonomi Islam juga telah membebaskan bagi manusia untuk berkarya dan memproduksi untuk menghasilkan barang yang berguna, sekaligus memberikan kebebasan untuk menentukan harga. Dengan adanya keleluasaan ini diharapkan industri dapat timbul secara sehat, yakni implikasinya tentu diharapkan akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya. Industri merupakan salah satu asas penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat, bangsa dan umat. Pada umumnya industri hanya terbatas pada kerajinan tangan saja, setelah manusia berhasil memanfaatkan uap untuk menggerakkan alat mekanik, maka mesin otomatis yang digerakan oleh uap tersebut secara perlahan mengeser posisi kerajinan tangan.⁶

B. PINSIP-PRINSIP USAHA

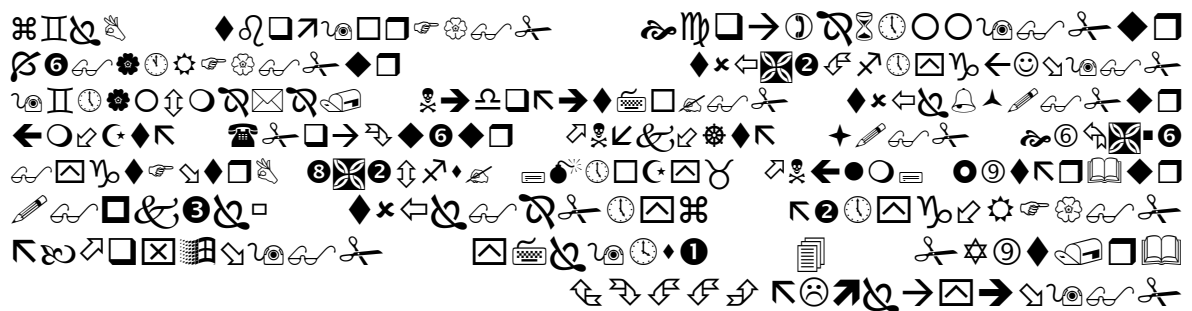
Ada beberapa prinsip yang harus dipegang oleh seseorang muslim dalam berusaha agar terciptanya suatu usaha yang memiliki nilai ibadah di pandangan Allah dan bernilai baik pada hubungan sesama manusia dalam bermuamalah sehingga memiliki nilai keberkahan :

a. Prinsip Tauhid

⁵ Moh Saldi, *Ekonomi Industri*, (Jakarta: Balai Lektur Mahasiswa Jakarta, 1999), h.15

⁶ M. Sholahuddin, *Asas-asas Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet ke-1, h.177

Pada prinsip usaha yang ditekuni tidak terlepas dari ibadah kepada Allah. Tauhid merupakan prinsip yang paling utama dalam kegiatan apapun didunia ini. Menurut Harun Nasution seperti yang dikutip Akhmad Mujahidin dalam bukunya menyatakan bahwa Al-Tauhid merupakan upaya mensucikan Allah dari persamaan dengan makhluk (al-syirk). Berdasarkan prinsip ini maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti penghambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan dan kesyukuran kepada-Nya. Dengan tauhid aktifitas usaha yang dijalani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga hanya semata-mata untuk mencari tujuan dan ridho-Nya.⁷ Sebagaimana firman-Nya dalam surah At-Taubah ayat 100



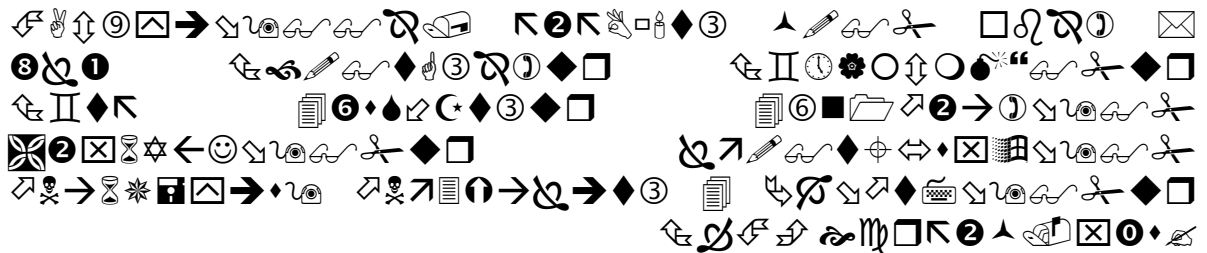
Artinya: “orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

b. Prinsip keadilan

Keadilan dalam ekonomi Islam berarti keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (mukallaf) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajibannya tersebut. Prinsip ini sangat dibutuhkan dalam setiap usaha agar terciptanya

⁷ Ahmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.124

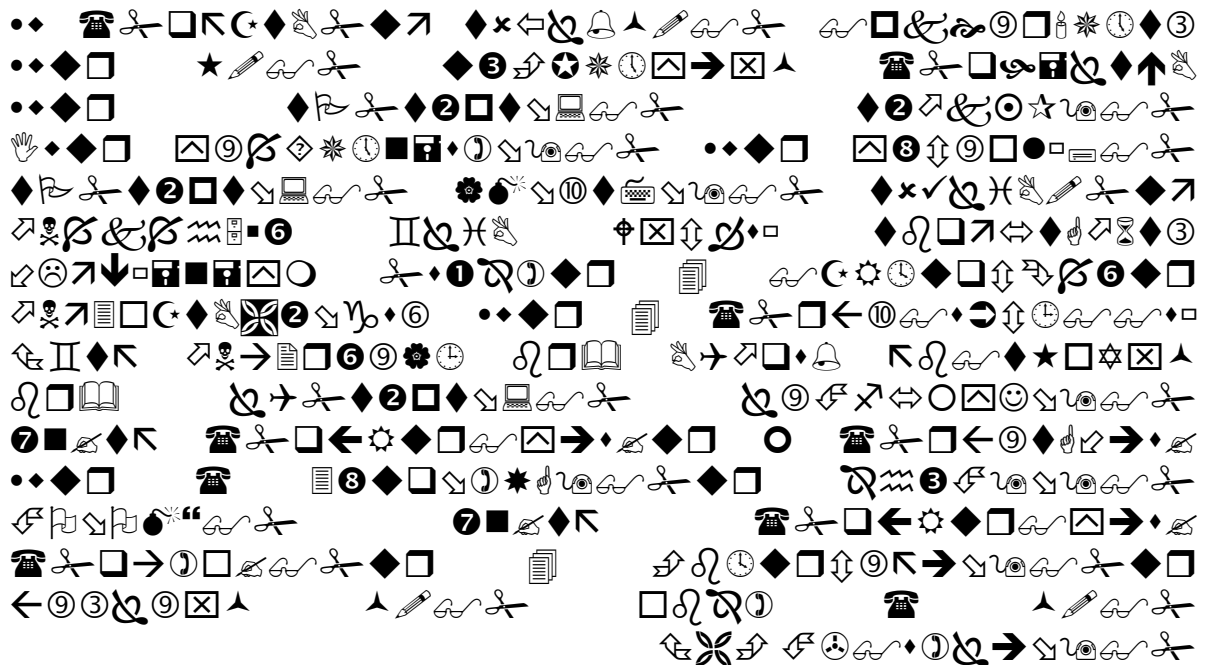
pemerataan dan kesejahteraan bagi semua pihak. Sebagaimana dalam firmanya Q.S(An-Nahl:90)



Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

c. Prinsip al-Ta'awun (tolong menolong)

Al-Ta'awun berarti bantu-membantu antar sesama anggota masyarakat. Bantu membantu tersebut diarahkan sesuai dengan tauhid dalam meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Prinsip ini menghendaki kaum muslim saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Sesuai dengan firman Allah Q.S(Al-Maidah:2)



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula)

mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

d. Usaha dan barang yang halal

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha dan bekerja. Usaha atau bekerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal guna untuk memperoleh rezeki yang halal serta dipergunakan secara halal pula.⁸

Islam selalu menekankan agar setiap orang mencari nafkah dengan cara yang halal. Semua sarana dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah dilarang karena pada akhirnya dapat membinasakan suatu bangsa. Pada tahap manapun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral.

Berdasarkan hadis Nabi Saw:

ايها الناس اتقوا الله واجملوا في الطلب , فان نفسا لن تموت حتى تسو في رزقها وان ابطا عنها , :

Artinya:” Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah, dan carilah rezeki dengan cara yang baik, karena seseorang tidak akan mati kecuali dia telah mendapatkan rezekinya yang sempurna, meski terlambat. Bertakwalah kepada Allah dan carilah rezeki dengan cara yang baik: Ambil yang baik, dan tinggalkan yang haram”(HR. Ibnu Majah).⁹

e. Berusaha sesuai dengan kemampuan

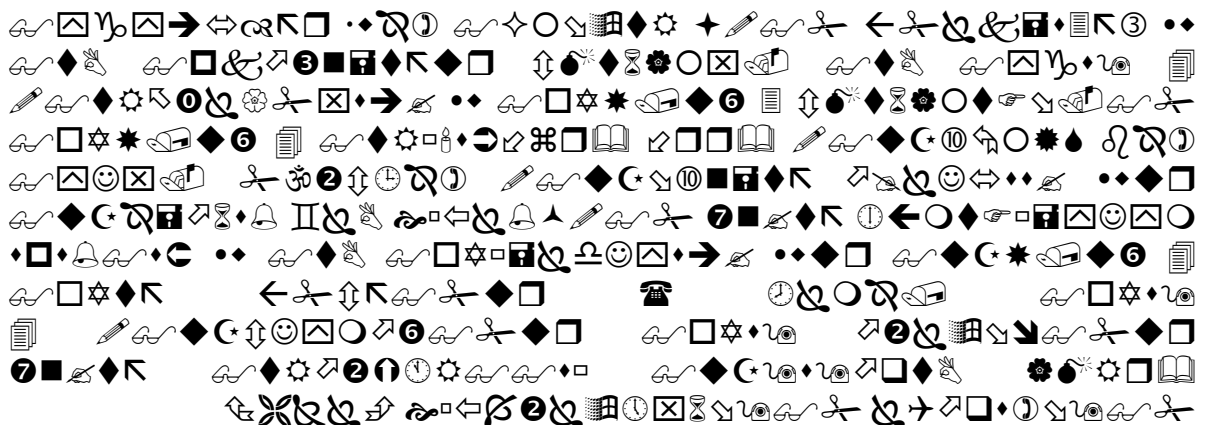
Tidak jarang manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya secara berlebihan karena mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan

⁸ Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Grananda Press, 2007), h.52

⁹ Muhammad Nashirudin Al Albani , *Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 2, h.296

seperti itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangganya. Sesungguhnya Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Allah tidak membebani pekerjaan kepada para hamba-Nya kecuali sesuai dengan batas kemampuannya dan tuntunan kebutuhannya.

Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Baqoroh (2:286)



Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebani Kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.

Bekerja atau berusaha secara berlebihan sering sekali membuat manusia secara sengaja maupu tidak sengaja melalaikan hak-hak yang harus ia penuhi. Sehingga seseorang yang bekerja berlebihan tidak dapat menunaikan hak-hak yang lebih utama yang harus dipenuhi, seperti haknya Allah yakni shalat, hak jasmani manusia itu sendiri yakni istirahat dan makan yang cukup. Sehingga berakibat buruk kepada kesehatannya. Hal ini tentunya perlu diperhatikan karena pada suatu kisah Nabi Muhammad SAW pernah menegur sahabat Abu Darda' r.a. yang hanya sibuk puasa dan shalat saja, tetapi mengabaikan

kesehatan diri dan kebutuhan keluarganya. Nabi SAW bertanya: Aku dengar engkau selalu shalat malam hari dan puasa siang harinya, dan tidak kumpul kepada keluargamu?. Dijawab oleh Abu Darda' : benar ya Rasulullah. Beliau berseru : Jangan berbuat demikian.....

ان لجسدك عليك حقا, وان لنفسك عليك حقا, وان لأهلك عليك حقا.

Artinya : “fisikmu mempunyai hak yang harus kamu penuhi, jiwa mu mempunyai hak yang harus engkau urusi, dan keluargaamu mempunyai hak yang harus engkau perhatikan” (HR. Bukhari)

C. Konsep Kesejahteraan Islam

Kesejahteraan (*welfare*) ialah kata benda yang dapat diartikan nasib yang baik, kesehatan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk pada keadaan yang baik, kondisi masyarakat dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat dan damai.¹⁰

Dunia adalah ladang untuk hidup diakhirat. Itulah kuncinya kenapa kita hidup didunia harus kaya dan sejahtera serta mati masuk surga. Baik kaya secara materi maupun kaya secara lahir maupun batin. Karena kaya harta tidak pasti sejahtera tetapi untuk sejahtera kita butuh harta.

Dalam pandangan Islam, masyarakat dikatakan sejahtera bila terpenuhi dua kriteria: pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat baik pangan, sandang, papan, pendidikan maupun kesehatan. Kedua, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal dan kehormatan manusia.

Adapun yang menjadi kunci keberhasilan untuk mewujudkan kesejahteraan yakni dengan melalui beberapa tahapan dan proses yang semuanya itu hendaklah dipenuhi oleh setiap kaum muslimin, yakni, *pertama* keimanan yang mantap kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan rukun iman lainnya. *Kedua*: ketentuan melakukan amal-amal saleh, baik amalan yang bersifat

¹⁰id.m.wikipedia.org/wiki/kesejahteraan, tanggal 12-3-2015

ritual, seperti shalat, zakat, puasa, dan lain-lain; dan amalan yang bersifat sosial, seperti pendidikan, kesehatan dan masalah kesejahteraan lainnya, maupun amalan yang bersifat kultural, yang lebih luas lagi seperti pendayagunaan dan pelastarian sumber daya alam, penanggulangan bencana, penelitian dan sebagainya. *Ketiga* : kemampuan menangkal diri dari kemaksiatan dan perbuatan yang merusak kehidupan (al-muhlikat)¹¹

Gambaran kesejahteraan “kehidupan surgawi” itu tadi yang diidentifikasi sebagai kebahagiaan akhirat (*fil alakhirati hasanah*).Tapi disamping kesejahteraan kehidupan surgawi tersebut, Islam juga memberikan perintah agar diupayakan terwujudnya kehidupan duniawi (*fiddunya hasanah*), dengan kunci keberhasilan yang tidak berbeda dengan kunci keberhasilan untuk kesejahteraan kehidupan surgawi.¹²

Dan peraturan Islam apabila diterapkan dengan baik akan menambah kekayaan masyarakat dengan mengecilkan volume pengangguran dan fakir miskin yang ada. Setiap menurunnya jumlah fakir miskin di suatu tempat, maka yang akan terjadi adalah meningkatnya kekayaan disuatu daerah tersebut.Hal ini bahwa konsep masalah merupakan konsep yang objektif terhadap perilaku produsen karena ditentukan oleh tujuan (maqasid) syariah, yakni memelihara kemaslahatan dunia dan akhirat.¹³ As-Syatiby mengatakan, bahwa penetapan hukum-hukum syara’ selalu berorientasi kepada kepentingan hidup manusia.¹⁴

Degan demikian Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuknya seperti, pertanian, peternakan, perburuan, industry, perdagangan, dan sebagainya.Dengan bekerja, setiap individu dapat memenuhi hajat hidup dirinya, hajat hidup keluarganya, berbuat baik kepada kerabatnya, bahkan dapat memberikan

¹¹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Lantabora, 2004), Cet. Ke-3, h. 161-162

¹²*Ibid*, 162-163

¹³*Ibid* ,h. 258

¹⁴*Ibid* , h. 163

pertolongan kepada masyarakat sekitarnya. Hal ini merupakan keutamaan-keutamaan yang dihargai oleh agama dan tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan harta. Sementara itu tidak ada jalan untuk mendapatkan harta secara syariah kecuali dengan bekerja.¹⁵ Dan bekerja merupakan suatu kewajiban kemanusiaan menurut Muhammad Hasan Al-Syaibani dalam kitabnya *al-iktisab fi al-rizq al mustathab* seperti yang dikutip Adiwarmanto Karim, bahwa bekerja merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, dan karenanya hukum bekerja dan berusaha adalah wajib¹⁶

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan kewajiban syar'i yang jika disertai ketulusan maka akan naik pada tingkat ibadah. Terealisasinya dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah sebagai pelengkap.¹⁷

Adapun yang menjadi obyek usaha kesejahteraan sosial adalah semua warga yang membutuhkan. Sikap adil dalam melayani dan memberikan perhatian kepada semua warga merupakan bagian integral dari konsep kesejahteraan sosial dalam Islam. Adil sangat diperlukan dalam kegiatan perniagaan supaya tidak merugikan salah satu pihak atau bisa mengeksploitasi orang lain. Berbuat adil akan dekat pada takwa sehingga akan terhindar dari hal-hal yang bisa mengarah kepada perbuatan dosa.¹⁸ Hal ini telah Allah perintahkan melalui Al-Qur'an dalam surat Al-Maidah: ayat 8 yang berbunyi :



¹⁵Jusmaliani dkk, *Bisnis berbasis Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 38

¹⁶*Op Cit*, h. 258

¹⁷Jariban Ibnu Ahmad Al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Al-Khatab*, Jakarta: Khalifa, 2006)h. 735

¹⁸*Op Cit*, h. 189

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Al-qur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri meningkatkan taraf hidup, dan memberikan manfa'at kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain.¹⁹ Dan seseorang yang bekerja dengan memperhatikan kehalalan apa yang diusahakan memiliki nilai kemuliaan dan keutamaan disisi Allah SWT. Adapun keutamaan tersebut banyak tertuang dalam al-quran dan hadits diantaranya yaitu pada surat Al-Ahqaf (46) ayat 19 dan sabda Nabi yang diriwayatkan dari Rifaah Ibnu Rafi'

Artinya: “Dan bagi masing masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedangkan mereka tiada dirugikan”.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: ()
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رَوَاهُ الْبَزَّازُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

Artinya :Dari Rifa'ah Ibnu Rafi' bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah ditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau bersabda: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang bersih." Riwayat al-Bazzar.Hadits shahih menurut Hakim.

Didalam rangka mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi khususnya dalam bekerja sama baik dua orang atau lebih, Islam telah menetapkan aturan-aturan untuk melindungi hak-haknya masing-masing tentunya dengan menempuh kewajiban terlebih dahulu.

¹⁹Abdul Haziz, *kapita Selekla Ekonomi Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2010) Cet. Ke 5, jilid 1, h. 48

Adapun bekerja sebagai pekerja. Pada dasarnya kewajiban bekerja adalah hak majikan. Kewajiban dasar pekerja adalah memenuhi semua kewajiban yang tertuang didalam perjanjian kerja. Ia harus bersungguh-sungguh mengerahkan kemampuannya sesuai dengan syarat-syarat kerja secara efisien dan jujur. Ia harus mencurahkan perhatiannya dan komitmen dengan pekerjaannya. Jika ia diberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kualifikasinya, maka ia harus sepenuh hati untuk mengambil manfaat dari fasilitas pelatihan tersebut dan menempuh segala cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan. Secara moral, dia terikat untuk selalu setia dan tulus kepada majikannya. Jika dia dipercaya untuk mengurus barang milik majikannya, maka ia harus dapat dipercaya dan tidak menggelapkan ataupun merusak barang tersebut.²⁰

Sehubungan dengan adanya kewajiban pekerja maka hak-hak pekerja juga tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Adapun hak-hak pekerja itu mencakup: mereka harus diperlakukan sebagai manusia, tidak sebagai binatang; kemuliaan dan kehormatan haruslah senantiasa melekat pada mereka; mereka harus menerima upah yang layak dan segera dibayarkan.²¹ baik berupa upah tetap maupun bervariasi atau pun gaji, upah lembur dan lain sebagainya.

Kewajiban dan hak majikan dan pekerja memiliki nilai timbal balik. Ketika ingin hak seorang pekerja ditunaikan maka pekerja haruslah menunaikan kewajibannya terlebih dahulu begitu juga dengan hak majikan ataupun pengusaha. Hilangnya salah satu hak atau kewajiban maka suatu usaha tidak dapat berjalan dengan lancar. Misalnya, jika pemberian upah pekerja tidak diperhatikan tentunya ini akan dapat berakibat kepada kesehatan pekerja. Dan apabila

²⁰ Muhammad Sharif Chaudhry, Sistem Ekonomi Islam, (Jakarta : Kencana, 2014), Cet-ke 2, h. 195-196

²¹ *Ibid*, h. 192

kesehatan pekerja terjaga maka pekerja dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Seorang pekerja berhak menerima tambahan upah ketika ia kerja lebih dari ketentuan waktu bekerja dan berhak mendapatkan bantuan dari pemilik usaha ketika pekerjaan yang dilakukan terlalu berat atau terlalu sulit untuk dikerjakan.

D. Indikator Kesejahteraan

Idealisasi “kesejahteraan hidup” dalam Islam khususnya, dan agama samawi pada umumnya, adalah “kehidupan surgawi” yaitu kehidupan disurga nanti, yang selalu digambarkan sebagai :

- a. Serba berkecukupan pangan yang berkalori dan bergizi
- b. Kecukupan sandang yang bagus-bagus
- c. Tempat tinggal yang indah dan nyaman
- d. Lingkungan hidup yang sehat dan segar
- e. Hubungan sosial yang tentram dan damai
- f. Dikelilingi pelayan-pelayan yang trampil dan menggairahkan
- g. Hubungan yang selalu dekat dengan Allah, Tuhan Maha Pemurah.²²

Sehingga dari penjelasan diatas bahwa penjelasan yusuf Qardhawi tentang Islam menargetkan atas pemeluknya mencapai standar swadaya dapat di jadikan tolak ukur indikator kesejahteraan. Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cukup makan,
2. Cukup air
3. Cukup sandang

²² *Ibid*, h. 161-162

4. Cukup sandang atau tempat tinggal
5. Cukup uang untuk berumah tangga
6. Cukup uang untuk menuntut ilmu
7. Pengobatan apabila sakit
8. Tabungan haji dan umrah²³

Sehingga dengan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut maka manusia dapat memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah SWT dengan baik dan sempurna dan ketika manusia kembali kesisi Allah maka ia mendapatkan janji Allah yakni kehidupan surga yang menjadi dambaan setiap manusia.

E. Teori Produksi Dalam Islam

Bekerja merupakan pondasi dasar dalam produksi sekaligus berfungsi sebagai pintu pembuka rezki. Menurut Ibnu Khaldum, bekerja merupakan unsur paling dominan bagi proses produksi dan merupakan sebuah ukuran standar dalam sebuah nilai. Produksi akan sangat tergantung terhadap usaha atau kerja yang dilakukan oleh karyawan, baik secara kualitatif atau kuantitatif.²⁴

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir dimuka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat berprinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam.²⁵

Produksi adalah pekerjaan berjenjang yang memerlukan kesungguhan usaha manusia, pengorbanan yang besar, dan kekuatan yang terpusat dalam lingkungan tertentu untuk mewujudkan daya guna material dan spritual. Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti

²³Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), Cet Ke-1, h. 125-128

²⁴Said Saad Marthon, *Ekonomi Di Tengah Ekonomi Global*, (Jakarta :Zikrul Hakim, 2004), Cet. Ke-1,h. 48

²⁵Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 102

sebagai bentuk usaha keras dalam mengembangkan faktor-faktor sumber yang di perbolehkan dan melipat gandakan pendapatandengan tujuan kesejahteraan masyarakat, penopang eksistensi serta ketinggian derajat manusia.

Ibnu Khaldun, didalam kitabnya *Muqaddimah* sebagaimana dikutip oleh Adiwarmarman Karim, mengatakan bahwa industri atau produksi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah Negara, karena produksi adalah alat ukur untuk kekayaan sebuah Negara, kekayaan Negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang, tetapi oleh tingkat produksi dan neraca pembayaran positif Negara tersebut. Sektor produksilah yang menjadi motor pembangunan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta menimbulkan permintaan atas faktor produksi lainnya.²⁶

Bekerja dan berproduksi merupakan sesuatu yang fitrah dalam Islam. Sebab melalui Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 14 Allah menyatakan bahwa manusia dihiasi dengan *Hubb al-Syahwat*, dan untuk memenuhinya maka bekerja adalah suatu keniscayaan.²⁷

Dalam pemaparan Fiqih Ekonomi Umar *Radhiyallahu Anhu* bidang produksiterbagi kedalam 4 ruang lingkup:

1. Bidang pertanian
2. Bidang jasa pelayanan
3. Bidang industri
4. Pengutamaan diantara bidang-bidang produksi.²⁸

²⁶Adiwarmarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke-1, h.393

²⁷Quraisy Syihab, *Al-Qur'an dan Budaya Kerja*, dalam Munzir Hutami (ed), *Islam Keras Bekerja* , (Pekanbaru : SUSKA Press, 2005), h.16

²⁸*Op Cit*, h.105

Menurut M. Sholahuddin, SE. M. Si Industri adalah segala bentuk usaha untuk mengubah suatu bentuk barang menjadi barang lain yang lebih berguna hingga mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Dalam hal ini sistem Ekonomi Islam juga telah membahaskan bagi manusia untuk berkarya dan memproduksi untuk menghasilkan barang yang berguna, sekaligus memberikan kebebasan untuk menentukan harga. Dengan adanya keleluasaan ini diharapkan industri dapat timbul secara sehat, yang implikasinya tentu diharapkan akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya. Industri merupakan salah satu asas penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat, bangsa dan umat. Pada mulanya industri hanya terbatas pada kerajinan tangan saja, setelah manusia berhasil memanfaatkan uap untuk menggerakkan alat mekanik, maka mesin-mesin otomatis yang digerakkan oleh uap tersebut secara perlahan menggeser posisi kerajinan tangan.²⁹

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut. Dibawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain :³⁰

1. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami.

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally mengatakan “perbedaan dari perusahaan-perusahaan Non Islam tak hanya pada tujuannya, tapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya”. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan

²⁹*Op. Cit*, h. 177

³⁰Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam*, (Yogyakarta : Jelasutra, 2003), h. 156

manusia dari nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai *falah*, yaitu (1) kehidupan, (2) harta, (3) kebenaran, (4) ilmu pengetahuan dan (5) kelangsungan keturunan. Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*) dalam memenuhi kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksi.

2. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stock holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

3. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.³¹

Masalah Ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumberdaya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia.

Menurut Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, kegiatan industri mengutamakan hal-hal sebagai berikut:

a. Halal

³¹*Ibid.*,157-158

Setiap kegiatan ekonomi yang halal dan jauh dari syubhat maka itu lebih utama dan lebih bagus

b. Kemanfaatan umum

Setiap kegiatan industri yang mempunyai manfaat bagi kaum muslimin, maka dia lebih afdhal dari pada yang lebih sedikit manfaatnya, dan setiap kegiatan yang lebih halal dan lebih banyak manfaatnya bagi umat, maka pahalanya semakin lebih besar. Dengan demikian kegiatan industri yang ditekankan disini adalah kegiatan industri yang memadukan antara kebaikan duniawi dan ukhrawi.

Sedangkan Faktor-faktor produksi dalam Islam yakni mengenai Proses produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilaksanakannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga kerja manusia, sumber-sumber alam, modal dan segala macam bentuknya. Adapun faktor-faktor produksi tersebut adalah :

1. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan dalam Al-Qur'an untuk diolah dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi. Faktor alam merupakan faktor yang cukup mendasar dalam hal produksi
2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi, tenaga kerja merupakan faktor pendayaguna dari faktor produksi sebelumnya.
3. Modal, juga terlibat langsung dengan proses produksi karena modal mencakup modal produktif yang menghasilkan barang-barang yang dikonsumsi, dan modal individu yang dapat menghasilkan kepada pemiliknya.
4. Manajemen, manajemen dalam perspektif Islam merupakan landasan sistem yang mengantarkan pada keberhasilan sebuah kegiatan ekonomi.

5. Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.³²

Dengan memanfaatkan semua faktor produksi dalam suatu usaha serta memperhatikan prinsip-prinsip dalam bekerja atau berproduksi sehingga yang menjadi tujuan-tujuan dari produksi tersebut dapat direalisasikan. Adapun tujuan produksi menurut perspektif fiqih ekonomi khalifah Umar bin Khatab adalah sebagai berikut :

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin
2. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga
3. Tidak mengandalkan orang lain
4. Melindungi harta dan mengembangkannya
5. Mengeskplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkan untuk dimanfaatkan
6. Pembebasan diri dari belenggu ketergantungan ekonomi
7. Taqarrub kepada Allah SWT³³

³²*Op Cit*, h. 69

³³*Op Cit*, h.70-72

